



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menegakkan sebuah tata masyarakat yang mulia, adil, elegan, berwibawa dan bertahan di muka bumi adalah tujuan Al-Qur'an. Sebuah bangunan pada masyarakat sejatinya terdiri dari individu individu. Tidak ada individu yang hidup tanpa masyarakat. Al-Qur'an menghendaki adanya tatanan masyarakat yang etis dan terbuka, yang didalamnya wacana egalitarianisme diwujudkan dalam makna sebenarnya salah satunya dengan memberdayakan masyarakat.¹

Dalam prinsip dan doktrinnya Islam memperbolehkan perubahan dan pembangunan sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dan doktrin Islam. Perspektif pembangunan Islami, baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik, administrasi dan budaya merupakan sistem menyeluruh dan terpadu, yang mengalamatkan dirinya pada semua masalah-masalah keberadaan (eksistensi) manusia, baik jasmani maupun rohani.

Islam sangat menekankan dan menyeimbangkan keduanya sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an surat Al Qashash ayat 77:

¹ Nanih Mahendrawaty dan Agus Ahmad Syaifei, *Pengembangan Masyarakat Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 42.



وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ

Artinya :”Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”²

Pemberdayaan adalah upaya memperluas horison pilihan bagi masyarakat. Ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Dengan memakai logika ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat yang berdaya adalah yang dapat memilih dan mempunyai kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan.³

Keberdayaan dalam konteks masyarakat juga bisa di pahami yaitu kemampuan individu yang bersenyawa dalam masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Memberdayakan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat kita yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari

² Departemen Agama RI, *Al Qur'an Dan Terjemah* (Jakarta : CV Toha Putra, 1971), hal. 623

³ Nanih Mahendrawaty dan Agus Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam...* hal. 42.



perangkap kemiskinan dan keterbelakangan ,dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.⁴

Pemberdayaan merupakan proses pendidikan menuju pendewasaan masyarakat, sebagai proses penyadaran sosial guna meningkatkan kemampuan dan kemandirian untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang berharkat. Suatu proses pembangunan dapat dikatakan mencapai tujuannya jika pada akhirnya masyarakat memiliki kemampuan secara mandiri untuk menentukan pilihan bagi kehidupannya.

Selanjutnya inti dari proses pemberdayaan adalah pengembangan sumberdaya manusia, yang berarti meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memiliki hidup yang berharkat dan bermakna. Pengembangan sumberdaya manusia ditujukan untuk mewujudkan manusia pembangunan yang berbudi luhur, tangguh, cerdas, dan terampil, mandiri dan memiliki rasa kesetiakawanan, bekerja keras, produktif, kreatif dan inovatif, berdisiplin dan berorientasi kemasa depan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik.

Untuk mengatasi persoalan pemberdayaan masyarakat maka pembentukan lembaga pemberdayaan sangat penting . Diperlukan *stakeholder* yang berpartisipasi di dalam masyarakat dengan tujuan mengangkat harkat kemanusiaan bagi kelompok masyarakat lapisan bawah, salah satunya adalah Lembaga Pemberdayaan Perempuan (LPP) “Wanita Bangkit”.

⁴ Abdul Basyid, *Pemberdayaan Masyarakat dalam El Ijtima'*, Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Sunan Ampel Surabaya (05 Desember 1999), hal.57



Di dunia ketiga, akan terungkap fakta bahwa di semua tempat, yang paling menderita adalah kaum perempuan beserta anak-anak. Merekalah yang paling menderita kekurangan gizi dan mereka pula yang paling sedikit menerima pelayanan kesehatan, air bersih, sanitasi, dan berbagai bentuk jasa lainnya.⁵

Pada umumnya di negara ketiga banyak wanita yang menjadi kepala rumah tangga, rendahnya kesempatan dan kapasitas mereka dalam mencetak pendapatan mereka sendiri, serta terbatasnya kontrol mereka terhadap penghasilan pada suami, merupakan sebab-sebab pokok fenomena yang amat memprihatinkan tersebut.

Selain itu akses kaum perempuan ternyata juga sangat terbatas untuk memperoleh kesempatan menikmati pendidikan, pekerjaan yang layak di sektor formal, tunjangan-tunjangan sosial dan program-program penciptaan lapangan kerja yang telah dilancarkan oleh pemerintah. Kenyataan itu mempersempit sumber-sumber keuangan bagi mereka, sehingga posisi mereka secara finansial jauh kurang stabil apabila di dibandingkan dengan kaum pria.⁶

LPP “Wanita Bangkit” merupakan lembaga yang didirikan untuk mengatasi permasalahan kesejahteraan masyarakat khususnya kaum perempuan di kelurahan Kawisanyar kecamatan Kebomas kabupaten Gresik. Lembaga ini adalah pusat pemberdayaan perempuan bidang pemberdayaan perempuan yang

⁵ Michael P. Todaro, *Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2000), hal. 201.

⁶ *Ibid.*



tumbuh dan berkembang atas dasar inisiatif sendiri yang di dukung oleh lembaga PSM (Pekerja Sosial Masyarakat) dengan tujuan:

1. Memenuhi kebutuhan dasar hidup minimal bagi anggotanya sehingga dapat terpelihara taraf kesejahteraan sosialnya
2. Melindungi perempuan dan perlakuan diskriminatif dan ketidakadilan lainnya
3. Melembagakan kegiatan pemberdayaan perempuan berbasis masyarakat
4. Meningkatkan kepedulian di masyarakat.

LPP “Wanita Bangkit” diharapkan menjadi wadah kaum perempuan untuk memperbaiki nasib perempuan di tengah masyarakat agar perempuan dapat layak dan sejahtera. Dengan memberikan motivasi bantuan modal usaha dan keterampilan diharapkan kaum perempuan kelurahan Kawisanyar mampu mandiri di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Secara ekonomi sebagian ibu-ibu kelurahan Kawisanyar, bekerja sebagai wirausaha, ada juga yang bekerja dipabrik-pabrik dan sebagian lagi ada yang bekerja di instansi pemerintahan. Untuk kondisi ekonomi ibu-ibu yang bekerja dipabrik-pabrik dan wirausaha kebanyakan mengalami kesulitan ekonomi hal itu di sebabkan gaji yang mereka terima dari pabrik tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya

Berdasarkan hasil identifikasi dilapangan (diskusi dibalai kelurahan) pada tanggal 20 september 2009, oleh LPP Wanita Bangkit dengan seluruh ibu-ibu/perempuan RW/ RT yang ada dikelurahan Kawisanyar, dengan



mempertimbangkan daftar prioritas masalah, potensi, dan kebutuhan yang telah disusun dalam bidang ekonomi kewanitaan maka permasalahan di sebabkan :

- a) Perempuan Desa Kawisanyar didalam membangun pondasi ekonomi kemandirian, kurang pendanaan dan sumberdaya manusia didalam kewirausahaannya.
- b) Perempuan desa Kawisanyar banyak mengalami pengangguran hal itu disebabkan banyaknya wanita Kelurahan Kawisanyar yang bekerja di perusahaan/pabrik yang kemudian di Putus Hubungan Kerja (PHK) secara Massal
- c) Kurangnya pendapatan Perempuan desa Kawisanyar, yang hanya mendapatkan nilai ekonomi dalam rupiah kurang lebih Rp. 10.000,/
hari/ keluarga
- d) Kurangnya Sumberdaya Manusia (SDM) perempuan karena pendidikan terbatas.
- e) Tidak adanya lapangan pekerjaan yang dapat menampung lapangan pekerjaan bagi para perempuan kelurahan Kawisanyar karena terbatasnya lulusan sekolah tinggi.
- f) Sebagian Masyarakat kelurahan Kawisanyar sebagian pekerjaannya tidak tetap.



Untuk itu dalam program LPP “Wanita Bangkit” yang di utamakan adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia yang menyangkut dua aspek, yaitu aspek fisik dan aspek non fisik yang menyangkut kemampuan bekerja dan berfikir, untuk menunjang alat produksi para anggota LPP “Wanita Bangkit” dimana mereka adalah perempuan yang mempunyai potensi untuk mandiri di dalam usahanya namun terhambat oleh pendanaan dan sumber daya manusia.

Keterlibatan masyarakat dalam program yang di jalankan oleh LPP “Wanita Bangkit” sangatlah penting ,khususnya bagi para perempuan di kelurahan kawisanyar. Mereka harus saling memberi masukan di dalam program tersebut sehingga tidak menggantungkan gagasan yang bersifat *top down* dan tercipta kemandirian pola pikir yang kreatif inovatif.

B. Rumusan Masalah

Berpedoman dari latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang menjadi pembahasan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Proses Pemberdayaan Perempuan Oleh Kelompok Wanita Bangkit Di Kelurahan Kawisanyar Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana Tingkat Partisipasi Perempuan kelurahan Kawisanyar Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik Dalam Proses Pemberdayaan Yang Di Lakukan Oleh LPP “Wanita Bangkit”?



C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses Pemberdayaan yang dilakukan oleh LPP “Wanita Bangkit” di kelurahan Kawisanyar Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik.
2. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat kelurahan Kawisanyar untuk peduli dalam Program yang di jalankan LPP “Wanita Bangkit”.

D. Alasan Memilih Judul

Karena lokasi ini merupakan wilayah di daerah pusat kota Gresik dengan kondisi ekonomi masyarakat menengah keatas, namun bertolak belakang dengan kondisi masyarakat (perempuan) di LPP “Wanita Bangkit” dimana mereka berusaha bertahan hidup demi menunjang ekonomi mereka dengan keterbatasan pengetahuan dan sumber daya manusia yang mereka miliki.

E. Manfaat Penelitian

1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan peneliti baik mengenai materi maupun metode penelitian khususnya didalam pemberdayaan perempuan.

2 Bagi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan bacaan bagi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam khususnya dan Fakultas Dakwah pada umumnya.



3 Bagi Universitas

Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya dan sebagai perbendaharaan perpustakaan untuk kepentingan ilmiah selanjutnya.

4 Bagi Masyarakat

Dapat menjadi masukan positif khususnya dalam pemberdayaan perempuan, sehingga dapat menjadi masukan positif bagi perempuan Indonesia sendiri untuk ikut berperan serta dalam peningkatan pembangunan nasional.

F. Definisi Konsep

Untuk membedah sebuah kajian yang akan diteliti, hendaknya terlebih dahulu mengerti dan memahami arti dari kata-kata yang menjadi kata kunci sebuah permasalahan yang diangkat. Dibawah ini merupakan penjelasan konsep judul penelitian ini, yaitu :

1. Pemberdayaan Masyarakat

a) Pemberdayaan

Para ilmuwan sosial dalam memberikan pengertian pemberdayaan mempunyai rumusan yang berbeda-beda dalam berbagai konteks dan bidang kajian, artinya belum ada definisi yang tegas mengenai konsep tersebut. Namun demikian, bila dilihat secara lebih luas, pemberdayaan



sering disamakan dengan perolehan daya, kemampuan dan akses terhadap sumber daya untuk memenuhi kebutuhannya.

Keberdayaan dalam konteks masyarakat juga bisa dipahami sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dalam masyarakat bertujuan membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Memberdayakan masyarakat sebagai upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan, dengan kata lain memampukan dan memandirikan masyarakat.⁷

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk menciptakan/meningkatkan kapasitas masyarakat, baik secara individu maupun berkelompok, dalam memecahkan berbagai persoalan terkait upaya peningkatan kualitas hidup, kemandirian, dan kesejahteraannya. Pemberdayaan masyarakat memerlukan keterlibatan yang lebih besar dari perangkat pemerintah

⁷ Abdul Basyid, *Pemberdayaan Masyarakat dalam El Ijtima'*... hal.57



daerah serta berbagai pihak untuk memberikan kesempatan dan menjamin keberlanjutan berbagai hasil yang dicapai.

b) Masyarakat

Tidak ada definisi tunggal tentang masyarakat. Hal ini di karenakan sifat manusia dalam kelompok yang dinamis, selalu berubah dari waktu ke waktu. Akibatnya persepsi para pakar tentang masyarakat juga berbeda satu dan yang lain.⁸

Paul B. Horton sebagaimana dinukil oleh Elly M. Setiadi, mendefinisikan masyarakat secara panjang lebar. Menurutnya masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang relative mandiri, hidup bersama cukup lama mendiami wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan memiliki sebagian besar kegiatan dalam kelompok tersebut.⁹

Namun terlepas dari pendapat beberapa ilmuwan tentang masyarakat, penulis menyimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang bertempat tinggal di daerah tertentudalam waktu yang relatif lama, memiliki norma norma yang mengatur kehidupannya mengatur tujuan yang di cita citakannya.

⁸ Elly M Setiadi dan & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011), hal. 35

⁹*Ibid*, hal. 36



2. Peran Perempuan di dalam Masyarakat.

Dalam Undang Undang Dasar 1945 semua warga negara mempunyai kedudukan sama di mata hukum, ini adalah acuan pokok bagi pergerakan wanita untuk memperbaiki nasib wanita dan meningkatkan kedudukannya untuk lebih berpartisipasi di dalam dirinya dan lingkungan masyarakat sekitar.

Secara psikologis perempuan membutuhkan aktualisasi diri demi pengembangan dirinya dan sesuatu yang pada akhirnya juga berdampak positif terhadap pengembangan umat manusia pada umumnya. Dewasa ini kaum ibu cenderung memilih berperan ganda. Berkarir di sektor publik oleh sebagian ibu dianggap suatu keharusan, walaupun kebutuhan mereka telah tercukupi. Hal ini disebabkan karena aktivitas di sektor domestik masih dianggap sebagai perlakuan pen subordinasian. Anak-anak cukup dipercayakan kepada para pembantu. Karir dan rumah tangga adalah peran lain pilihan ibu. Ia punya obsesi keduanya harus berjalan sukses. Karir terus menanjak, dan anak-anak di rumah tidak kehilangan kasih sayangnya. Namun peran ini sangat sulit untuk dimainkan dan sangat berat. Biasanya dalam perjalanan waktu akan ada dilema yang dihadapi ibu karena keduanya berbenturan dan saling menuntut prioritas dari perhatiannya.¹⁰

Ada pula ibu yang menyadari bahwa kualitas pertemuan dengan anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak dibandingkan dengan

¹⁰ Anwar, *Manajemen Pemberdayaan Perempuan* (Bandung : Alfabeta, 2007) , hal. 6



kuantitas. Maka ibu tipe inipun tetap bekerja dengan anggapan kualitas sudah mencukupi dalam pendidikan anak. Padahal anak adalah manusia pra baligh yang belum sempurna akal dan emosinya. Ia tak hanya membutuhkan kualitas namun juga kuantitas pertemuan. Karenanya ia memerlukan ibu untuk dekat dengannya agar bisa membimbingnya, mengasihaniya dan mengawasinya hingga ia mencapai dewasa.

Sementara itu ibu lain memilih tidak berkarir sama sekali. Ketika di rumah waktunya dihabiskan untuk aktivitas yang tak ada kaitannya dengan pendidikan anak, seperti arisan, nonton telenovela, ngerumpi dengan tetangga dan sebagainya dan tipe terakhir adalah ibu yang menilai kualitas dan kuantitas sama pentingnya dalam tumbuh kembang anak. Oleh karena itu ia akan mendidik anaknya dengan menjaga kualitas dan mengupayakan kuantitas secara baik. Pendidikan anak menjadi fokus baginya, walau ia berperan hanya sebagai ibu rumah tangga saja atau berperan ganda.

Apapun pilihan ibu, memiliki alasan yang beragam dan bagaimanapun kondisi ibu seharusnya mereka tahu bahwa anak adalah generasi penerus yang memiliki hak untuk hidup, mendapat kasih sayang, perlindungan, nafkah, pengasuhan, dan pendidikan yang harus dipenuhi. Dan untuk mendapatkan hasil yang optimal terhadap pendidikan anak memang harus mengutamakan kualitas dan kuantitas secara optimal.¹¹

¹¹ Diyah Ays, *Anak Sebagai Generasi Penerus Memiliki Hak Hidup, Mendapat Kasih Sayang, Perlindungan dan Pendidikan*, <http://www.mutiaraumat.blogspot.com>, (13-Desember-2012).



Secara normatif, kedudukan wanita dan pria adalah sejajar. Akan tetapi, dalam kehidupan nyata seringkali terdapat apa yang lazim di sebut dengan istilah *gender stratification* yang menempatkan status wanita dalam tatanan hirarkis pada posisi subordinan atau tidak persis sejajar dengan posisi pria. Tatanan hierarkis demikian antara lain di tandai oleh kesenjangan ekonomi (perbedaan akses pada sumber-sumber ekonomi) dan sekaligus kesenjangan politik (perbedaan akses pada peran politik).¹²

Secara ekonomis pria lebih banyak mempunyai kesempatan untuk mengumpulkan kekayaan daripada wanita. Sedangkan secara politis pria lebih banyak menempati posisi-posisi kunci dalam proses mengambil keputusan. Oleh karena itu perjuangan wanita untuk mencapai puncak strata social lebih berat dan berliku-liku. Tentu saja, kecenderungan semacam itu tidak melekat di setiap masyarakat. Namun bahwa kecenderungan itu terjadi di sebagian Negara berkembang, sudah di tun jukkan banyak studi.¹³

Perbedaan distribusi peran ekonomi ini sebagian terefleksikan pada sistem pembagian kerja antara pria dan wanita. Demikian kegiatan politik masyarakat yang satu dengan lainnya. Hal ini tidak hanya di tandai oleh perbedaan struktur kekuasaan, melainkan juga oleh perbedaan distribusi peran politik tersebut sebagian terefleksikan pada rekrutmen elit politik.

¹² Sunyoto Usman, *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal.114.

¹³ *Ibid.*



G. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan, bab ini mengawali seluruh rangkaian pembahasan yang terdiri dari Latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, alasan memilih judul penelitian, tujuan penelitian, focus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

Bab II Perspektif Teoritis, dalam perspektif teoritis, peneliti menyajikan hal hal kajian kepustakaan konseptual yang menyangkut tentang pembahasan dalam penelitian teori-teori dan konsep-konsep tentang pemberdayaan dan partisipasi.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini dipaparkan tentang pendekatan, jenis dan sumber data, tahap tahap penelitian, tahap pengumpulan data, teknik analisa data dan teknik keabsahan data.

Bab IV Deskripsi Lokasi Penelitian, dalam bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang berkaitan dengan deskripsi lokasi penelitian.

Bab V Penyajian Data dan Analisa Data, dalam bab ini berisi tentang penyajian yang di sesuaikan dengan fokus yang diangkat tentang bagaimana perempuan desa Kawisanyar diberdayakan oleh LPP “Wanita Bangkit” dan bagaimana partisipasi perempuan tersebut dalam mengikuti program pemberdayaan yang dilakukan.

Bab VI Penutup, dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.